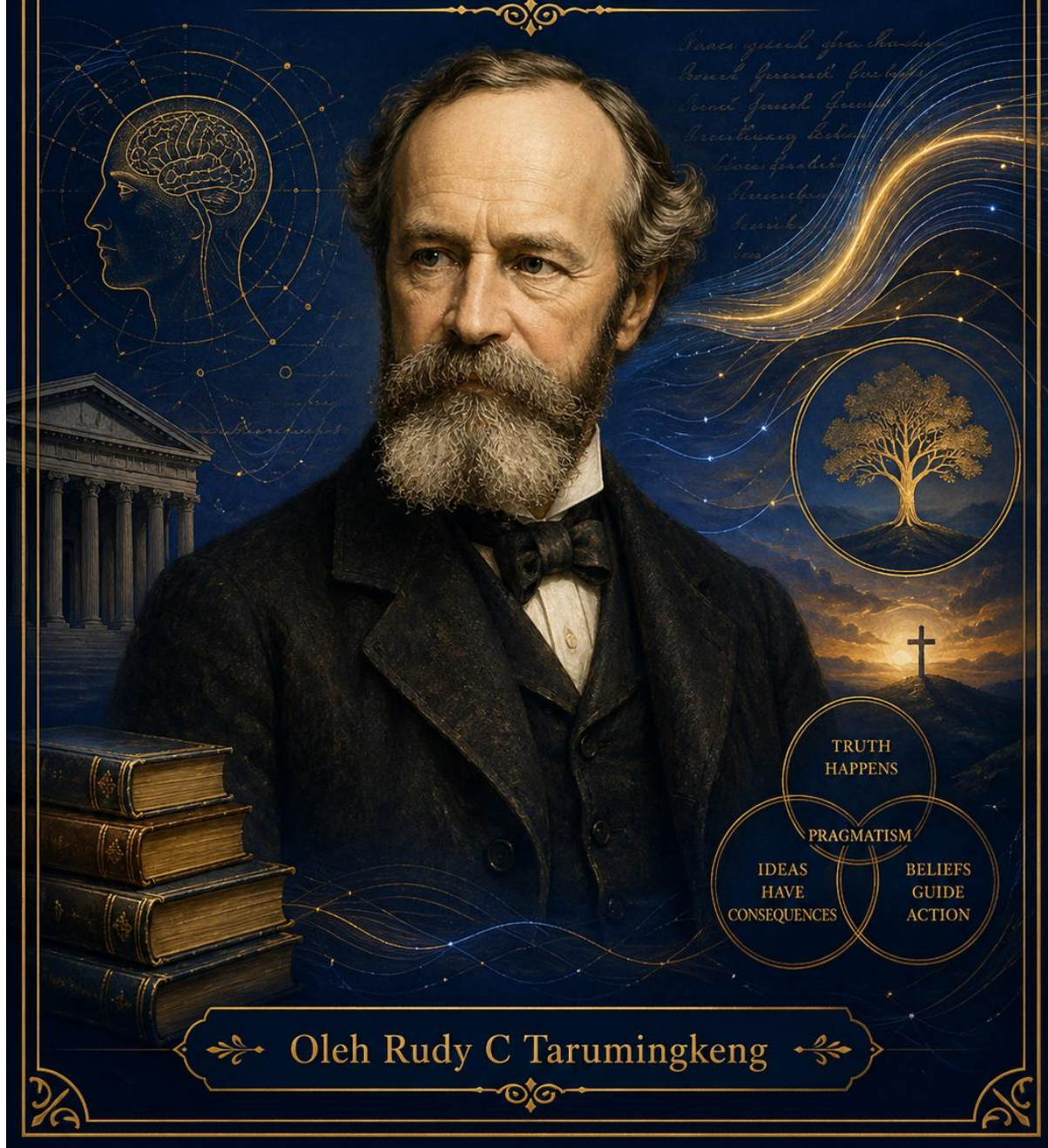


Profil William James



Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Anggota MPR-RI, 1982-1987

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua, Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua, Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyclt75@gmail.com

25 April 2026

PROFIL WILLIAM JAMES

Abstrak

William James merupakan salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah filsafat, psikologi, dan studi agama modern. Ia dikenal sebagai pelopor psikologi Amerika, pendiri pragmatisme bersama Charles Sanders Peirce dan John Dewey, serta pemikir penting dalam psikologi agama melalui karya monumentalnya *The Varieties of Religious Experience*. James memandang manusia bukan sekadar makhluk rasional yang hidup dalam sistem abstrak, melainkan pribadi yang mengalami dunia secara konkret, dinamis, emosional, dan praktis. Pemikirannya mengenai kesadaran sebagai "arus" (*stream of consciousness*), kehendak untuk percaya (*the will to believe*), pluralisme, empirisme radikal, dan pragmatisme telah memberi pengaruh besar terhadap ilmu psikologi, filsafat pendidikan, manajemen, agama, dan teori tindakan manusia. Makalah ini membahas profil intelektual William James secara utuh: latar belakang hidup, konteks zamannya, kontribusi dalam psikologi, filsafat pragmatisme, agama, pendidikan, serta relevansinya bagi dunia kontemporer, khususnya dalam memahami manusia di era perubahan, ketidakpastian, dan kompleksitas modern.

Kata kunci: *William James, pragmatisme, psikologi modern, stream of consciousness, empirisme radikal, pengalaman religius, pluralisme, filsafat Amerika.*

Profil William James

1. Pendahuluan

William James lahir pada 11 Januari 1842 di New York City dan meninggal pada 26 Agustus 1910 di Chocorua, New Hampshire. Ia berasal dari keluarga intelektual yang sangat berpengaruh. Ayahnya, Henry James Sr., adalah seorang pemikir teologi dan filsafat yang dipengaruhi oleh Emanuel Swedenborg. Adiknya, Henry James, kelak menjadi salah satu novelis besar dalam sastra Inggris-Amerika. Lingkungan keluarga James sangat kosmopolitan; sejak kecil ia terbiasa berpindah-pindah antara Amerika dan Eropa, belajar bahasa, seni, filsafat, dan ilmu pengetahuan.

William James hidup dalam masa ketika dunia Barat mengalami perubahan besar. Abad ke-19 adalah masa perkembangan ilmu pengetahuan, industrialisasi, teori evolusi Darwin, pertumbuhan universitas modern, dan mulai lahirnya psikologi sebagai disiplin ilmiah. Filsafat pada masa itu masih sangat dipengaruhi oleh idealisme Jerman, empirisme Inggris, dan debat besar mengenai agama, sains, serta kebebasan manusia. Dalam konteks inilah James tampil sebagai pemikir yang berusaha menjembatani sains dan pengalaman manusia yang konkret.

Keunikan William James terletak pada keberaniannya untuk tidak mengurung manusia dalam satu sistem tunggal. Ia menolak filsafat yang terlalu abstrak dan psikologi yang terlalu mekanistik. Bagi James, manusia adalah makhluk yang hidup, memilih, merasakan, berjuang, berharap, percaya, gagal, dan bangkit kembali. Oleh karena itu, filsafat dan psikologi harus dimulai dari pengalaman hidup yang nyata.

Di sinilah letak kebesaran James. Ia bukan hanya seorang akademisi Harvard, tetapi juga seorang pengamat kehidupan manusia. Ia tertarik pada kesadaran, kebiasaan, emosi, agama, moralitas, pendidikan, dan tindakan praktis. Pemikirannya memiliki daya hidup karena menyentuh pertanyaan-pertanyaan mendasar: Bagaimana manusia berpikir? Mengapa manusia percaya? Apakah kebenaran itu? Bagaimana manusia membuat keputusan dalam ketidakpastian? Apakah pengalaman religius dapat dipahami secara ilmiah? Bagaimana kebiasaan membentuk karakter?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut tetap relevan hingga kini. Dalam dunia modern yang ditandai oleh perubahan teknologi, kecerdasan buatan, disrupsi organisasi, dan krisis makna, gagasan William James memberikan inspirasi bahwa manusia tidak cukup dipahami sebagai mesin pengolah informasi. Manusia adalah makhluk pengalaman, makhluk kehendak, dan makhluk yang terus membentuk diri melalui tindakan.

2. Latar Belakang Kehidupan dan Pendidikan

William James berasal dari keluarga yang memberikan kebebasan intelektual luar biasa. Ayahnya tidak mendidik anak-anaknya secara kaku, tetapi memberi ruang bagi eksplorasi. Keluarga James sering melakukan perjalanan ke Eropa, sehingga William sejak muda mengenal berbagai tradisi pemikiran. Ia belajar seni di bawah William Morris Hunt, tetapi kemudian meninggalkan seni karena merasa tidak sepenuhnya cocok.

James kemudian tertarik pada ilmu pengetahuan alam dan masuk Harvard untuk mempelajari kedokteran. Ia memperoleh gelar M.D. dari Harvard Medical School pada tahun 1869. Namun, James tidak pernah benar-benar menjalani profesi sebagai dokter klinis. Minatnya lebih kuat pada hubungan antara tubuh, pikiran, kesadaran, dan pengalaman manusia.

Masa muda James tidak mudah. Ia mengalami krisis psikologis yang cukup berat, termasuk depresi, keraguan eksistensial, dan perasaan tidak mampu mengambil keputusan. Pengalaman pribadi ini sangat memengaruhi

pemikirannya. Ia tidak berbicara tentang kebebasan kehendak atau iman dari menara gading semata, tetapi dari pergulatan batin yang nyata.

Salah satu momen penting dalam hidupnya adalah ketika ia membaca pemikiran filsuf Prancis, Charles Renouvier, mengenai kebebasan kehendak. James kemudian menulis bahwa tindakan bebas pertamanya adalah percaya bahwa ia memiliki kehendak bebas. Dari pengalaman ini, tampak bahwa bagi James, keyakinan bukan sekadar kesimpulan logis, tetapi juga tindakan eksistensial. Manusia kadang harus memilih untuk percaya agar dapat hidup, bertindak, dan keluar dari kelumpuhan batin.

Pada tahun 1870-an, James mulai mengajar di Harvard. Ia mengajar anatomi, fisiologi, psikologi, dan akhirnya filsafat. Perjalanan akademiknya mencerminkan sifat interdisipliner: ia tidak memisahkan secara tajam biologi, psikologi, filsafat, dan agama. Dalam dirinya, keempat bidang itu saling berhubungan.

3. William James sebagai Pelopor Psikologi Modern

Salah satu kontribusi terbesar William James adalah dalam bidang psikologi. Karyanya *The Principles of Psychology* yang terbit pada tahun 1890 dianggap sebagai salah satu karya klasik dalam sejarah psikologi. Buku ini bukan hanya buku teks, tetapi karya besar yang menggabungkan fisiologi, introspeksi, filsafat, dan pengamatan kehidupan sehari-hari.

Pada masa James, psikologi sedang berusaha menjadi ilmu ilmiah. Wilhelm Wundt di Jerman mendirikan laboratorium psikologi eksperimental pada tahun 1879. Sementara itu, di Amerika, James membantu memperkenalkan psikologi sebagai bidang akademik yang sah. Namun, pendekatan James berbeda dari psikologi eksperimental yang terlalu menekankan pengukuran unsur-unsur kesadaran secara terpisah.

Bagi James, kesadaran tidak dapat dipahami sebagai kumpulan potongan-potongan statis. Kesadaran selalu bergerak, mengalir, berubah, dan terhubung dengan pengalaman sebelumnya. Ia memperkenalkan gagasan

terkenal *stream of consciousness* atau arus kesadaran. Menurutnya, pikiran manusia seperti aliran sungai: terus mengalir, tidak pernah benar-benar sama dari satu saat ke saat berikutnya.

Gagasan ini memiliki implikasi besar. Jika kesadaran adalah arus, maka manusia tidak dapat dipahami hanya melalui kategori mekanis.

Pengalaman manusia bersifat temporal, personal, selektif, dan berorientasi pada tujuan. Pikiran memilih apa yang diperhatikan, menafsirkan pengalaman, dan menghubungkannya dengan tindakan.

James juga menekankan fungsi kesadaran. Ia tidak hanya bertanya "apa isi pikiran?", tetapi "untuk apa pikiran bekerja?" Inilah yang kemudian dikenal sebagai pendekatan fungsionalisme. Berbeda dari strukturalisme yang ingin memecah kesadaran menjadi elemen-elemen dasar, fungsionalisme bertanya bagaimana pikiran membantu manusia beradaptasi dengan lingkungan.

Dalam konteks ini, James dipengaruhi oleh teori evolusi Charles Darwin. Kesadaran, kebiasaan, emosi, dan perhatian dipahami sebagai bagian dari kemampuan manusia untuk bertahan hidup dan menyesuaikan diri. Pikiran bukan benda pasif, tetapi alat adaptasi.

4. Konsep Kebiasaan dan Pembentukan Karakter

Salah satu bagian penting dalam psikologi James adalah pembahasannya tentang kebiasaan. Bagi James, kebiasaan merupakan mekanisme utama yang membuat hidup manusia menjadi stabil. Tanpa kebiasaan, manusia harus mengambil keputusan dari awal untuk setiap tindakan kecil: bangun tidur, berpakaian, berjalan, berbicara, menulis, mengajar, atau bekerja.

Kebiasaan menghemat energi mental. Tindakan yang semula membutuhkan usaha sadar lama-kelamaan menjadi otomatis. Namun, kebiasaan juga dapat menjadi penjara jika yang terbentuk adalah pola buruk. Karena itu, James sangat menekankan pentingnya pembentukan kebiasaan sejak awal.

Dalam konteks pendidikan dan manajemen modern, gagasan James sangat relevan. Organisasi tidak hanya dibentuk oleh strategi formal, tetapi oleh kebiasaan kolektif: bagaimana orang berkomunikasi, mengambil keputusan, menghargai waktu, merespons konflik, dan belajar dari kesalahan. Budaya organisasi pada dasarnya adalah kumpulan kebiasaan yang telah mengendap.

Misalnya, sebuah universitas dapat memiliki visi menjadi institusi unggul, tetapi jika kebiasaan sehari-harinya adalah rapat tanpa keputusan, laporan tanpa tindak lanjut, dan evaluasi tanpa pembelajaran, maka strategi tidak akan hidup. Sebaliknya, jika organisasi membangun kebiasaan refleksi, disiplin akademik, kolaborasi, dan keterbukaan terhadap data, maka budaya mutu akan tumbuh secara nyata.

James mengingatkan bahwa perubahan besar sering dimulai dari tindakan kecil yang diulang. Karakter bukan dibentuk oleh deklarasi, tetapi oleh praktik. Dalam bahasa modern, ia mengantisipasi banyak teori tentang *behavioral change*, pembelajaran organisasi, dan pengembangan diri.

5. Teori Emosi James-Lange

William James juga terkenal melalui teori emosi yang dikenal sebagai teori James-Lange, dikembangkan hampir bersamaan dengan Carl Lange. Teori ini menyatakan bahwa emosi bukan pertama-tama menyebabkan perubahan tubuh, melainkan persepsi terhadap perubahan tubuh itulah yang menjadi emosi.

Secara sederhana, pandangan umum mengatakan: "Saya takut, maka saya gemetar." James membalikinya: "Saya gemetar, maka saya merasa takut." Artinya, pengalaman emosi terkait erat dengan perubahan fisiologis tubuh. Ketika seseorang melihat bahaya, tubuh bereaksi: jantung berdebar, otot menegang, napas berubah. Kesadaran terhadap perubahan tubuh ini kemudian dialami sebagai rasa takut.

Meskipun teori ini kemudian dikritik dan dikembangkan oleh teori-teori emosi lain, kontribusinya tetap penting karena James menunjukkan hubungan erat antara tubuh dan pikiran. Ia menolak pemisahan tajam antara jiwa dan tubuh. Emosi bukan sekadar gagasan mental, melainkan pengalaman menyeluruh yang melibatkan tubuh.

Dalam konteks modern, pandangan James selaras dengan pendekatan psikologi somatik, neurosains afektif, dan studi tentang hubungan antara tubuh, emosi, dan keputusan. Dalam manajemen, hal ini penting karena pengambilan keputusan tidak pernah murni rasional. Pemimpin, karyawan, mahasiswa, dan konsumen selalu membawa keadaan emosional dalam proses berpikir.

Misalnya, seorang pemimpin yang menghadapi krisis organisasi tidak hanya berpikir dengan data, tetapi juga dengan rasa cemas, tekanan tubuh, dan intuisi. Mengabaikan dimensi emosional dapat membuat keputusan tampak rasional di atas kertas, tetapi gagal dalam implementasi manusiawi.

6. Pragmatisme: Kebenaran dalam Konsekuensi Praktis

William James dikenal luas sebagai salah satu tokoh utama pragmatisme. Pragmatisme adalah aliran filsafat yang menilai makna dan kebenaran suatu gagasan berdasarkan konsekuensi praktisnya dalam pengalaman hidup. James tidak bermaksud merendahkan kebenaran menjadi sekadar "apa yang berguna" secara dangkal. Ia ingin menunjukkan bahwa gagasan memiliki makna sejauh gagasan itu membuat perbedaan dalam kehidupan, tindakan, dan pengalaman.

Dalam *Pragmatism* (1907), James menjelaskan bahwa untuk memahami suatu ide, kita harus bertanya: apa akibat praktis jika ide ini benar? Jika dua gagasan tidak menimbulkan perbedaan praktis apa pun, maka perbedaan antara keduanya mungkin hanya verbal.

Pragmatisme James lahir sebagai kritik terhadap filsafat yang terlalu abstrak. Banyak perdebatan metafisika dianggap tidak menyentuh

kehidupan nyata karena tidak memberi konsekuensi terhadap cara manusia hidup. James ingin filsafat kembali ke pengalaman, tindakan, dan kebutuhan manusia.

Namun, pragmatisme James sering disalahpahami sebagai relativisme. Padahal, James tidak mengatakan bahwa semua keyakinan benar asal berguna. Ia mengatakan bahwa kebenaran harus diuji dalam pengalaman. Suatu gagasan menjadi benar ketika ia terbukti mampu menuntun manusia secara memadai dalam realitas.

Dalam dunia manajemen, pragmatisme James sangat berguna. Banyak organisasi terjebak pada slogan, model, atau jargon: transformasi digital, agile, inovasi, kolaborasi, atau keberlanjutan. Pragmatisme mengajukan pertanyaan sederhana tetapi tajam: apa konsekuensi praktis dari konsep itu? Apakah transformasi digital meningkatkan kualitas layanan? Apakah agile mempercepat pembelajaran? Apakah inovasi benar-benar menciptakan nilai?

Dengan demikian, pragmatisme menolak kemewahan retorika tanpa bukti praktik. Kebenaran strategis harus terlihat dalam perubahan perilaku, hasil, pembelajaran, dan dampak.

7. The Will to Believe: Hak untuk Percaya dalam Ketidakpastian

Salah satu esai paling terkenal William James adalah *The Will to Believe* (1896). Dalam esai ini, James membela hak manusia untuk mempercayai sesuatu dalam situasi tertentu, terutama ketika bukti rasional belum sepenuhnya tersedia, tetapi keputusan tetap harus diambil.

James tidak mengajak orang percaya secara sembarangan. Ia berbicara tentang situasi yang disebutnya sebagai pilihan yang hidup, penting, dan tidak dapat dihindari. Dalam situasi seperti itu, menunda keyakinan juga merupakan suatu pilihan yang memiliki konsekuensi.

Contohnya, dalam hubungan persahabatan, seseorang tidak dapat menunggu bukti matematis bahwa orang lain benar-benar dapat

dipercaya. Kepercayaan sering kali justru menjadi syarat agar hubungan itu dapat terbentuk. Jika seseorang terus-menerus menunggu kepastian mutlak, ia mungkin tidak pernah memasuki relasi yang bermakna.

Hal yang sama berlaku dalam kepemimpinan, pendidikan, dan kewirausahaan. Seorang pemimpin tidak selalu memiliki semua data sebelum mengambil keputusan. Seorang dosen tidak pernah memiliki jaminan mutlak bahwa mahasiswanya akan berhasil, tetapi ia tetap perlu percaya pada potensi mereka. Seorang wirausahawan tidak memiliki kepastian penuh bahwa inovasinya akan diterima pasar, tetapi tanpa keberanian bertindak, peluang tidak pernah terwujud.

Gagasan James ini sangat penting dalam dunia VUCA—volatility, uncertainty, complexity, ambiguity. Banyak keputusan modern dibuat dalam ketidakpastian. Data penting, tetapi tidak selalu lengkap. Analisis penting, tetapi tidak selalu final. Di titik tertentu, manusia harus bertindak berdasarkan kombinasi bukti, pengalaman, nilai, dan keberanian.

Namun, *the will to believe* bukan izin untuk anti-sains. James tetap menghargai bukti. Ia hanya menolak pandangan bahwa manusia harus selalu menunggu kepastian absolut sebelum hidup dan bertindak. Dalam banyak aspek kehidupan, kepercayaan adalah bagian dari tindakan kreatif.

8. Empirisme Radikal dan Pengalaman sebagai Dasar Filsafat

William James mengembangkan gagasan yang disebut *radical empiricism* atau empirisme radikal. Empirisme klasik menekankan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman inderawi. James menerima pentingnya pengalaman, tetapi ia memperluas maknanya. Bagi James, pengalaman bukan hanya objek-objek terpisah, tetapi juga relasi di antara objek-objek tersebut.

Artinya, ketika manusia mengalami dunia, ia tidak hanya menangkap benda, warna, suara, atau peristiwa yang berdiri sendiri. Ia juga mengalami hubungan: sebelum dan sesudah, sebab dan akibat, kedekatan, jarak,

harapan, kekecewaan, kemungkinan, dan makna. Relasi juga merupakan bagian dari pengalaman.

Empirisme radikal James menolak pemisahan tajam antara subjek dan objek. Dunia pengalaman adalah medan yang hidup, di mana manusia dan lingkungan saling terkait. Ini membuat pemikiran James dekat dengan beberapa pendekatan kontemporer seperti fenomenologi, konstruktivisme, dan teori sistem.

Dalam konteks pendidikan, empirisme radikal mengingatkan bahwa pembelajaran bukan hanya transfer informasi. Mahasiswa belajar melalui pengalaman yang menyatukan konsep, praktik, relasi sosial, emosi, dan refleksi. Sebuah teori manajemen baru menjadi bermakna ketika mahasiswa melihat bagaimana teori itu bekerja dalam kasus organisasi, konflik tim, perubahan budaya, atau dilema etis.

Dalam konteks organisasi, empirisme radikal juga berarti bahwa data kuantitatif penting, tetapi belum cukup. Angka produktivitas, kepuasan, dan kinerja harus dibaca bersama pengalaman manusia: bagaimana karyawan memahami pekerjaannya, bagaimana pelanggan merasakan layanan, dan bagaimana pemimpin membangun makna bersama.

9. Pluralisme: Dunia yang Terbuka dan Belum Selesai

William James adalah seorang pluralis. Ia menolak pandangan bahwa realitas dapat direduksi menjadi satu sistem tunggal yang tertutup. Baginya, dunia bersifat majemuk, terbuka, dan terus menjadi. Tidak semua hal dapat dijelaskan dari satu prinsip absolut.

Pluralisme James berbeda dari relativisme dangkal. Ia tidak mengatakan bahwa semua pandangan sama benarnya. Ia mengatakan bahwa realitas terlalu kaya untuk ditangkap oleh satu sistem total. Dunia mengandung banyak pusat pengalaman, banyak kemungkinan, dan banyak cara menjadi.

Dalam *A Pluralistic Universe* (1909), James mengkritik monisme absolut yang melihat realitas sebagai satu keseluruhan sempurna. Ia lebih tertarik

pada dunia yang masih terbuka, di mana tindakan manusia dapat membuat perbedaan. Jika dunia sudah sepenuhnya ditentukan oleh sistem absolut, maka kebebasan, risiko, dan kreativitas kehilangan makna.

Pluralisme ini sangat relevan untuk masyarakat modern yang multikultural dan kompleks. Dalam organisasi, pluralisme mengajarkan bahwa masalah tidak selalu memiliki satu jawaban tunggal. Perspektif keuangan, sosial, teknologi, budaya, dan etika perlu didengar. Dalam kebijakan publik, pluralisme menuntut keterbukaan terhadap suara daerah, kelompok rentan, dunia usaha, akademisi, dan masyarakat sipil.

Dalam pendidikan generasi muda, pluralisme James dapat membantu membangun sikap intelektual yang rendah hati: kebenaran harus dicari secara serius, tetapi manusia harus sadar bahwa pengalaman orang lain dapat memperkaya pemahaman kita.

10. William James dan Pengalaman Religius

Salah satu kontribusi paling terkenal William James adalah kajiannya tentang agama dalam *The Varieties of Religious Experience* (1902). Buku ini berasal dari kuliah Gifford Lectures yang ia sampaikan di Edinburgh. Dalam karya ini, James tidak membahas agama terutama sebagai institusi, doktrin, atau sistem teologi, melainkan sebagai pengalaman pribadi.

James tertarik pada pengalaman religius individual: pertobatan, doa, mistisisme, rasa damai, pengalaman krisis, kelahiran kembali, dan perasaan bersatu dengan realitas yang lebih besar. Ia mengumpulkan banyak kesaksian dari tokoh-tokoh religius, mistikus, dan orang biasa.

Pendekatannya bersifat psikologis dan fenomenologis: bagaimana agama dialami dalam kesadaran manusia?

James membedakan antara agama institusional dan agama personal. Agama institusional berhubungan dengan gereja, ritual, otoritas, dan doktrin. Agama personal berhubungan dengan pengalaman langsung manusia dengan yang dianggap ilahi atau transenden. James lebih tertarik

pada yang kedua, karena di sanalah agama tampak sebagai kekuatan eksistensial.

Ia juga membahas tipe "healthy-minded soul" dan "sick soul". Orang dengan kecenderungan *healthy-minded* melihat dunia secara optimistik dan menekankan kebaikan hidup. Sebaliknya, *sick soul* lebih peka terhadap penderitaan, dosa, keterpecahan, dan tragedi hidup. James tidak merendahkan salah satu. Ia melihat keduanya sebagai cara manusia menghadapi realitas.

Dalam pandangan James, pengalaman religius dapat dinilai dari buahnya. Jika pengalaman itu menghasilkan kehidupan yang lebih kuat, penuh kasih, berani, jujur, dan bermakna, maka pengalaman itu memiliki nilai praktis. Lagi-lagi, pragmatisme muncul: nilai suatu pengalaman dilihat dari transformasi hidup yang ditimbulkannya.

Pendekatan James sangat penting karena ia membuka ruang dialog antara agama dan psikologi. Ia tidak mengurangi agama menjadi gangguan mental, tetapi juga tidak membahasnya secara dogmatis. Ia mencoba memahami agama sebagai pengalaman manusia yang serius, mendalam, dan berdampak.

11. Relevansi bagi Pendidikan

William James memiliki pengaruh besar dalam filsafat pendidikan, terutama melalui gagasannya tentang perhatian, kebiasaan, pengalaman, dan minat. Bagi James, pendidikan bukan sekadar pengisian pikiran dengan informasi, tetapi pembentukan perhatian dan kebiasaan berpikir.

Dalam ruang kelas, perhatian merupakan pintu masuk pembelajaran. Seorang dosen atau guru harus mampu menghubungkan materi dengan pengalaman hidup peserta didik. Pengetahuan menjadi hidup ketika terkait dengan persoalan nyata. Inilah prinsip yang sangat relevan bagi pendidikan modern, terutama dalam menghadapi generasi yang hidup dalam banjir informasi digital.

James juga mengajarkan bahwa minat tidak selalu muncul sebelum belajar. Kadang minat terbentuk melalui keterlibatan. Mahasiswa mungkin awalnya tidak tertarik pada teori organisasi, tetapi ketika teori itu dikaitkan dengan konflik nyata di tempat kerja, startup digital, atau birokrasi publik, minat mulai tumbuh.

Dalam perspektif Jamesian, pembelajaran yang baik harus bersifat aktif, reflektif, dan praktis. Mahasiswa tidak cukup menghafal definisi, tetapi perlu mengalami proses berpikir, bertanya, membandingkan, menerapkan, dan mengevaluasi. Ini selaras dengan pendekatan pembelajaran berbasis kasus, problem-based learning, experiential learning, dan outcome-based education.

Misalnya, dalam mengajarkan manajemen perubahan, dosen dapat memakai konsep James tentang kebiasaan. Perubahan organisasi sering gagal bukan karena kurang strategi, tetapi karena kebiasaan lama lebih kuat daripada instruksi baru. Mahasiswa kemudian diajak menganalisis: kebiasaan apa yang menghambat transformasi digital di organisasi? Bagaimana kebiasaan baru dapat dibentuk melalui desain sistem, insentif, kepemimpinan, dan budaya?

Dengan demikian, James memberi fondasi filosofis bagi pendidikan yang manusiawi, kontekstual, dan berorientasi tindakan.

12. Relevansi bagi Manajemen dan Kepemimpinan

Meskipun William James bukan teoritikus manajemen, pemikirannya sangat berguna untuk ilmu manajemen. Pertama, konsep kebiasaan membantu menjelaskan budaya organisasi. Organisasi adalah kumpulan pola tindakan yang berulang. Perubahan budaya tidak cukup dilakukan melalui slogan, tetapi melalui pembentukan kebiasaan baru.

Kedua, pragmatisme James membantu manajer menghindari jebakan konsep kosong. Banyak organisasi menggunakan istilah populer seperti inovasi, kolaborasi, agile, digital transformation, dan sustainability.

Pendekatan James menuntut agar setiap konsep diuji melalui konsekuensi praktis: apa yang berubah dalam perilaku, keputusan, layanan, dan hasil?

Ketiga, *the will to believe* memberi wawasan tentang kepemimpinan dalam ketidakpastian. Pemimpin sering harus mengambil keputusan sebelum semua bukti lengkap. Dalam situasi demikian, keberanian, kepercayaan, dan komitmen menjadi bagian dari tindakan strategis. Namun, kepercayaan itu harus tetap terbuka terhadap koreksi pengalaman.

Keempat, pluralisme James penting bagi kepemimpinan kolaboratif. Pemimpin modern tidak dapat mengandalkan satu perspektif tunggal. Ia harus mampu mendengarkan berbagai suara, mengintegrasikan data dan pengalaman, serta membangun ruang dialog. Dalam dunia yang kompleks, kepemimpinan bukan sekadar memberi perintah, tetapi menciptakan kondisi agar berbagai perspektif dapat menghasilkan pembelajaran bersama.

Kelima, gagasan James tentang pengalaman religius juga relevan bagi kepemimpinan etis. Banyak pemimpin digerakkan bukan hanya oleh target, tetapi oleh makna, nilai, dan panggilan hidup. Kepemimpinan yang kuat sering lahir dari pengalaman batin yang memberi arah moral.

13. Kritik terhadap Pemikiran William James

Meskipun sangat berpengaruh, pemikiran William James tidak bebas dari kritik. Dalam filsafat, pragmatismenya sering dianggap terlalu lentur dan berisiko mengaburkan batas antara kebenaran dan kegunaan. Kritikus berpendapat bahwa suatu gagasan dapat berguna tetapi belum tentu benar. Misalnya, keyakinan yang memberi kenyamanan psikologis belum tentu sesuai dengan realitas.

James sebenarnya menyadari persoalan ini. Ia tidak menyamakan kebenaran dengan manfaat sesaat, tetapi dengan keberhasilan suatu gagasan dalam pengalaman yang lebih luas dan berkelanjutan. Namun, formulasi James kadang membuka ruang kesalahpahaman.

Dalam psikologi, metode James banyak bergantung pada introspeksi dan pengamatan kualitatif. Dari sudut psikologi eksperimental modern, pendekatan ini dianggap kurang terukur. Namun, justru kekuatan James adalah kemampuannya menangkap kompleksitas pengalaman manusia yang sering hilang dalam pengukuran sempit.

Dalam studi agama, James dikritik karena terlalu menekankan pengalaman individual dan kurang memperhatikan dimensi sosial, politik, historis, dan institusional agama. Agama tidak hanya pengalaman batin, tetapi juga komunitas, tradisi, kekuasaan, ritual, dan struktur sosial. Kritik ini benar, tetapi tidak menghapus nilai karya James sebagai psikologi pengalaman religius.

Dengan demikian, kritik terhadap James perlu dibaca secara seimbang. Ia bukan pemikir sistematis seperti Kant atau Hegel, tetapi pemikir yang hidup, terbuka, dan eksperimental. Kekuatan James justru terletak pada keberaniannya menolak kesempurnaan sistem demi kesetiaan pada pengalaman manusia.

14. Warisan Intelektual William James

Warisan William James sangat luas. Dalam psikologi, ia dikenang sebagai salah satu bapak psikologi Amerika. Konsep *stream of consciousness*, kebiasaan, perhatian, emosi, dan fungsionalisme menjadi bagian penting dari sejarah psikologi modern.

Dalam filsafat, ia menjadi tokoh utama pragmatisme bersama Peirce dan Dewey. Pragmatisme kemudian berkembang menjadi salah satu tradisi khas Amerika yang memengaruhi pendidikan, hukum, politik, dan teori sosial. Pemikir seperti Richard Rorty, Hilary Putnam, dan Cornel West juga membaca kembali pragmatisme dalam konteks modern.

Dalam studi agama, *The Varieties of Religious Experience* tetap menjadi karya klasik. Buku ini masih dibaca oleh teolog, psikolog agama, filsuf, dan

ilmuwan sosial karena menawarkan pendekatan yang kaya terhadap pengalaman spiritual.

Dalam sastra dan budaya, gagasan *stream of consciousness* memengaruhi cara memahami narasi batin manusia. Meskipun istilah itu kemudian berkembang dalam sastra melalui penulis seperti James Joyce dan Virginia Woolf, fondasi psikologisnya berhubungan erat dengan James.

Dalam kehidupan praktis, James mewariskan sikap intelektual yang penting: berpikir harus berhubungan dengan kehidupan; kebenaran harus diuji dalam pengalaman; manusia harus berani bertindak dalam ketidakpastian; dan dunia harus dipahami sebagai realitas yang terbuka, majemuk, serta belum selesai.

15. Relevansi William James di Era Digital dan AI

Dalam era digital dan kecerdasan buatan, pemikiran William James memperoleh relevansi baru. Teknologi modern sering mendorong manusia melihat pikiran sebagai pemrosesan informasi. AI dapat menghitung, mengenali pola, menghasilkan teks, dan membuat prediksi. Namun, James mengingatkan bahwa kesadaran manusia bukan hanya pemrosesan data. Kesadaran adalah arus pengalaman yang melibatkan tubuh, emosi, perhatian, nilai, dan kehendak.

Di era banjir informasi, konsep perhatian James sangat penting. Tantangan manusia modern bukan hanya kekurangan informasi, tetapi kesulitan memilih apa yang layak diperhatikan. Media sosial, notifikasi, dan algoritma digital memperebutkan perhatian manusia. Pendidikan masa depan harus membantu generasi muda membangun disiplin perhatian, bukan hanya keterampilan mencari informasi.

Konsep kebiasaan James juga relevan dalam dunia digital. Teknologi membentuk kebiasaan baru: cara membaca, belajar, bekerja, membeli, berkomunikasi, dan mengambil keputusan. Jika tidak disadari, kebiasaan digital dapat melemahkan refleksi, kesabaran, dan kedalaman berpikir.

Sebaliknya, jika dikelola dengan baik, teknologi dapat memperkuat pembelajaran, kolaborasi, dan kreativitas.

Pragmatisme James juga penting untuk menilai AI. Pertanyaan utamanya bukan hanya “apakah AI canggih?”, tetapi “apa konsekuensi praktis AI bagi manusia?” Apakah AI meningkatkan kualitas pendidikan? Apakah AI memperluas akses? Apakah AI memperkuat keadilan atau justru memperbesar kesenjangan? Apakah AI membuat manusia lebih bijaksana atau hanya lebih cepat?

Di sinilah James dapat menjadi mitra intelektual bagi era AI: ia mengajak kita menilai teknologi melalui pengalaman manusia yang konkret, bukan hanya melalui efisiensi teknis.

16. Kesimpulan

William James adalah pemikir besar yang berdiri di persimpangan psikologi, filsafat, agama, pendidikan, dan kehidupan praktis. Ia menolak pemahaman manusia yang sempit dan mekanistik. Baginya, manusia adalah makhluk pengalaman: sadar, memilih, percaya, merasakan, membentuk kebiasaan, dan bertindak dalam dunia yang terbuka.

Sebagai psikolog, James memperkenalkan gagasan kesadaran sebagai arus yang dinamis. Sebagai filsuf, ia mengembangkan pragmatisme yang menilai gagasan melalui konsekuensi praktisnya. Sebagai pemikir agama, ia membuka jalan bagi studi pengalaman religius secara psikologis dan empiris. Sebagai pendidik, ia menekankan perhatian, kebiasaan, dan pengalaman sebagai inti pembelajaran.

Kekuatan James terletak pada kedekatannya dengan kehidupan. Ia tidak membangun filsafat sebagai istana abstrak, tetapi sebagai alat untuk memahami pergulatan manusia. Pemikirannya mengajarkan bahwa kebenaran harus hidup dalam pengalaman, kepercayaan dapat menjadi energi tindakan, dan dunia tetap terbuka bagi kemungkinan baru.

Dalam konteks kontemporer, terutama era digital, AI, disrupsi organisasi, dan krisis makna, William James membantu kita mengingat bahwa pusat dari ilmu, teknologi, dan manajemen tetaplah manusia. Manusia bukan hanya sistem kognitif, bukan hanya sumber daya organisasi, dan bukan hanya pengguna teknologi. Manusia adalah pribadi yang mengalami, memilih, dan memberi makna.

Karena itu, mempelajari William James bukan sekadar mengenang seorang tokoh masa lalu. Ia adalah undangan untuk berpikir lebih manusiawi, lebih praktis, lebih terbuka, dan lebih bertanggung jawab dalam menghadapi dunia yang terus berubah.

Glosarium

Empirisme Radikal

Pandangan William James bahwa pengalaman adalah dasar pengetahuan, termasuk bukan hanya objek yang dialami, tetapi juga relasi-relasi di antara pengalaman tersebut.

Fungsionalisme

Pendekatan psikologi yang menekankan fungsi pikiran dan perilaku dalam membantu manusia beradaptasi dengan lingkungan.

Kebiasaan

Pola tindakan yang terbentuk melalui pengulangan dan menjadi otomatis, berperan penting dalam pembentukan karakter dan budaya organisasi.

Pluralisme

Pandangan bahwa realitas bersifat majemuk, terbuka, dan tidak dapat direduksi menjadi satu sistem tunggal yang tertutup.

Pragmatisme

Aliran filsafat yang menilai makna dan kebenaran gagasan berdasarkan konsekuensi praktisnya dalam pengalaman.

Stream of Consciousness

Konsep James tentang kesadaran sebagai arus pengalaman yang terus mengalir, berubah, dan bersifat personal.

The Will to Believe

Gagasan James bahwa dalam situasi tertentu manusia memiliki hak untuk percaya dan bertindak meskipun bukti belum sepenuhnya lengkap.

The Varieties of Religious Experience

Karya klasik William James tentang pengalaman religius personal, pertobatan, mistisisme, dan makna agama dalam kehidupan manusia.

Teori James-Lange

Teori emosi yang menyatakan bahwa emosi muncul dari persepsi terhadap perubahan tubuh.

VUCA

Akronim dari *volatility, uncertainty, complexity, ambiguity*, yang menggambarkan dunia penuh perubahan, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas.

Referensi

Barzun, J. (1983). *A stroll with William James*. University of Chicago Press.

Cotkin, G. (1990). *William James, public philosopher*. University of Illinois Press.

James, W. (1890). *The principles of psychology* (Vols. 1–2). Henry Holt.

James, W. (1896). *The will to believe and other essays in popular philosophy*. Longmans, Green, and Co.

James, W. (1902). *The varieties of religious experience: A study in human nature*. Longmans, Green, and Co.

James, W. (1907). *Pragmatism: A new name for some old ways of thinking*. Longmans, Green, and Co.

James, W. (1909). *A pluralistic universe*. Longmans, Green, and Co.

James, W. (1912). *Essays in radical empiricism*. Longmans, Green, and Co.

Menand, L. (2001). *The metaphysical club: A story of ideas in America*. Farrar, Straus and Giroux.

Myers, G. E. (1986). *William James: His life and thought*. Yale University Press.

Perry, R. B. (1935). *The thought and character of William James* (Vols. 1–2). Little, Brown.

Putnam, R. A. (Ed.). (1997). *The Cambridge companion to William James*. Cambridge University Press.

Richardson, R. D. (2006). *William James: In the maelstrom of American modernism*. Houghton Mifflin.

Taylor, E. (1996). *William James on consciousness beyond the margin*. Princeton University Press.

Wild, J. (1969). *The radical empiricism of William James*. Doubleday.

Copilot for this article: ChatGPT 5.4. Thinking (2026). Access date: 25 April 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69eca60b-7078-839a-a3e3-e96df8feb882>